

**Metode *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan
Menggosok Gigi Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas IV
Di SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa**

Nur Insana, Dr. Mustafa, M.Si, Dra. Tatiana Meidina, M.Si

Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar

Email : nurinsana1408@gmail.com

ABSTRAK

Masalah penelitian ini adalah murid *Cerebral Palsy* kelas IV di SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa belum mampu menggosok gigi secara mandiri. Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan kemampuan menggosok gigi pada murid *Cerebral Palsy* kelas IV di SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa setelah penerapan metode *Modelling*?”. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Kemampuan menggosok gigi sebelum penerapan metode *modelling* pada murid *cerebral palsy* kelas IV di SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa. 2) Kemampuan menggosok gigi setelah penerapan metode *modelling* pada murid *cerebral palsy* kelas IV di SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa. 3) Peningkatan kemampuan menggosok gigi pada murid *cerebral palsy* di SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa melalui penerapan metode *modelling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menggosok gigi murid *Cerebral Palsy* kelas IV di SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa setelah penerapan metode *Modelling* mengalami peningkatan, sebelum penerapan metode *modelling* murid hanya bisa melakukan 2 langkah menggosok gigi secara mandiri. kemudian setelah penerapan metode *modelling*, murid bisa melakukan 10 langkah menggosok gigi dengan mandiri.

Kata Kunci : Metode *Modelling*, Kemampuan menggosok Gigi, *Cerebral Palsy*

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk hidup yang tidak dapat berhenti bergerak, tujuan manusia untuk bergerak yakni untuk bisa melakukan aktivitas sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Pada dasarnya manusia ingin dilahirkan secara sehat dan sempurna, namun fakta lapangan tidak semua manusia dilahirkan sempurna, banyak diantaranya ditakdirkan dalam kondisi yang tidak sempurna. Mereka

biasanya disebut sebagai difabel atau berkelainan.

Cerebral palsy termasuk dalam anak tunadaksa yang mengalami kerusakan pada otak. Karyana dan widati (2013: 34) mendefinisikan anak *Cerebral palsy* adalah “*Cerebral palsy* sebagai suatu kelainan atau kerusakan yang terdapat pada fungsi otot dan urat saraf yang penyebabnya terletak dalam otak. Kadang-kadang juga terdapat

gangguan panca indra, ingatan dan psikologis (perasaan)”.

Berdasarkan hasil asesmen dan observasi yang dilakukan pada tanggal 24-29 Januari 2022 di SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa, pada murid *cerebral palsy* kelas IV berinisial NM berumur 14 tahun, NM mengalami kekakuan pada anggota gerak atas dan anggota gerak bawahnya. Pada bagian jari tangan kiri murid selalu digengam, tangan murid dapat terbuka jika ada bantuan orang lain. Kaki kiri murid sulit untuk diangkat ketika berjalan, tangan kanan murid mengalami kekakuan, tetapi masih bisa untuk memegang benda, serta mengangkat yang tidak terlalu berat. Hal tersebut menyebabkan murid kesulitan dalam bina dirinya, seperti dalam hal merawat diri, menggunakan toilet serta belum dapat menggosok gigi secara mandiri.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua pada tanggal 26 Januari 2022 diperoleh informasi bahwa murid *cerebral palsy* berinisial NM berumur 14 tahun belum bis dalam hal merawat diri khususnya untuk menggosok gigi secara mandiri. Pada kegiatan menggosok gigi murid hanya bisa mengeluarkan pasta gigi, meletakkan pasta gigi di atas permukaan bulu sikat gigi, pada langkah berikutnya murid belum bisa mengerjakan secara benar dan mandiri. Kemandirian anak diajarkan secara bertahap, sesuai tahapan perkembangan anak. Namun pada anak yang memiliki keluarbiasaan terkadang mengalami hambatan dalam tahapan perkembangannya. Kegiatan menggosok gigi merupakan salah satu kegiatan yang berhubungan langsung dengan kesehatan

tubuh. apabila tidak menjaga dan merawat diri dapat menimbulkan berbagai macam penyakit.

Penulis menggunakan metode *modelling* bina diri menggosok gigi sebagai salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilihat, dirasakan serta didengarkan oleh murid untuk meningkatkan ketampilan Bina Diri. Zaini (2008) mendefinisikan Metode *Modelling* adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk mempraktekan keterampilan yang telah dipelajari melalui kegiatan demonstrasi. Penulis menggunakan metode *modelling* berdasarkan latar belakang permasalahan yang di alami murid yang belum mampu menggosok gigi secara tepat dan mandiri. Sang murid hanya sekedar menggosok gigi secara tidak beraturan tanpa memperhatikan beberapa hal yang harus dilakukan dalam menggosok gigi. Metode *modelling* secara langsung dengan mendemonstrasikan pada murid agar lebih efektif.

Seperti dalam penelitian sebelumnya Endah dkk., (2012) bahwa dengan menggunakan metode *modelling* dapat meningkatkan kemampuan anak menggosok gigi. Anak dapat menirukan langsung kegiatan yang ditirukan, dengan adanya model kegiatan sebelum anak mengerjakan intruksi yang berikan maka akan memudahkan anak untuk mengikuti arahan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membuat program penelitian dengan judul “Metode *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menggosok Gigi pada Murid Cerebral palsy Kelas IV di

SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

1. Metode *Modelling*

a. Pengertian Metode *Modelling*

Modelling adalah membahasakan suatu proses dengan menuangkannya kedalam suatu bentuk tindakan yang dapat diikuti, serta dilakukan dalam bentuk demonstrasi. Istilah *modelling* merupakan istilah umum untuk menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi karenanya melalui penurunan.

Purwanta (2005) mengemukakan bahwa *modelling* merupakan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku subjek pengamat tindakan untuk ditiru atau diteladani.. Yang dimaksud *modelling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru ataupun dengan kata lain merupakan suatu proses mengamati tingkah laku model, yang dilakukan baik secara langsung ataupun secara tidak langsung untuk diriru atau diteladani sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku subjek pengamat tindakan. Yang mana model yang diberikan dapat anak ikuti serta mengimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-harinya.

Dapat disimpulkan dalam pemberian *modelling* sangat perlu memerhatikan

beberapa hal seperti model yang diberikan tidak boleh rumit dan terlalu lama, pemberian model juga harus sesederhana mungkin sehingga murid akan cepat mengerti instruksi yang diberikan.

b. Tujuan Metode *Modelling*

Pada prinsipnya, terapi behavior bertujuan untuk memperoleh perilaku baru. Menyisihkan perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat, serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih sehat ataupun baik. Tujuan metode *modelling* adalah untuk membimbing subjek dengan cara mengamati model yang akan ditiru agar subjek bisa memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.

Dalam proses *modelling* terdapat model yang memperagakan atau mendemonstrasikan kegiatan atau aktivitas yang akan ditiru oleh murid. Model yang akan mendemonstrasikan dalam kegiatan bina diri menggosok gigi adalah peneliti sendiri. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah dalam berinteraksi dengan murid, sehingga dapat dilihat secara langsung sampai dimana perkembangan dan kemajuan murid dalam proses *modelling* menggosok gigi. Kelebihan lain yang dapat di ambil apabila menjadi model dalam penelitian ini yakni dapat secara langsung menyampaikan apa yang seharusnya diajarkan pada murid tanpa ada perantara yang dapat memakan waktu lebih lama.

Berikut langkah-langkah atau tahapan kegiatan penggunaan metode *modelling* menggosok gigi yang sudah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan murid berdasarkan hasil pengamatan yang telah

didapatkan dilapangan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Guru memposisikan murid agar siap untuk belajar
- 2) Guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan
- 3) Mempraktekkan kegiatan yang dilakukan dengan urutan langkah-langkah menggosok gigi
- 4) Guru memperlihatkan contoh setiap langkah menggosok gigi kepada murid, ini dilakukan beberapa kali sehingga murid dapat mengerti dengan intruksi yang diberikan. Berikut urutan menggosok gigi :
 - (a)Keluarkan pasta gigi
 - (b)Letakkan pasta gigi diatas permukaan bulu sikat gigi
 - (c)Terlebih dahulu berkumur dengan air
 - (d)Menyikat gigi bagian depan
 - (e)Menyikat gigi sebelah kanan
 - (f)Menyikat gigi sebelah kiri
 - (g)Menyikat gigi bagian dalam kanan atas
 - (h)Menyikat gigi bagian dalam kanan bawah
 - (i) Menyikat gigi bagian dalam atas
 - (j) Menyikat gigi bagian dalam bawah
 - (k)Menyikat gigi bagian dalam kiri atas
 - (l) Menyikat gigi bagian dalam kiri bawah
 - (m) Terakhir berkumur menggunakan air di gelas

Kegiatan *modelling* dilaksanakan secara bertahap, kegiatan menggosok gigi dipraktekkan oleh model secara berulang hingga murid dapat mengikutinya. Yang mana kegiatan ini akan diajarkan dalam beberapa kali hingga sampai murid dapat melakukan secara mandiri dan benar. Ketika

proses pembelajaran sedang berlangsung guru tidak boleh memaksakan murid untuk bisa langsung mengikuti intruksi yang diberikan, namun perlu memerhatikan suasana hati murid. Sehingga jika suasana hati murid sedang baik maka proses pembelajaran pun dapat berlangsung dengan baik.

3. Pengertian Menggosok Gigi

Menggosok gigi atau yang biasa kita kenal juga dengan sebutan menyikat gigi adalah cara yang biasa dianjurkan untuk membersihkan berbagai kotoran yang melekat pada permukaan gigi atau gusi. Ketidakmampuan anak menggosok gigi yang benar bisa saja disebabkan karena kurangnya pengetahuan anak tentang cara menggosok gigi yang benar. Anak-anak harus diajarkan perawatan gigi dan mulut secara mandiri dengan pengawasan dan panduan yang benar. Lama menggosok gigi tidak ditentukan, tetapi biasanya dianjurkan maksimal 5 menit (minimal 2 menit), yang terpenting dilakukan secara teratur supaya tidak ada bagian-bagian yang terlewatkan.

Djunaedi (2019: 56) mengatakan bahwa menggosok gigi adalah salah satu cara untuk menjaga kebersihan diri. Dengan menggosok gigi secara rutin maka kesehatan mulut akan terjaga serta terhindar dari resiko gigi berlubang.

Menurut (Pitaloka, 2019) terdapat langkah-langkah penting yang harus diperhatikan dan dilakukan dalam menggosok gigi, diantaranya :

- a. Ambil sikat gigi dan pasta gigi
- b. Kemudian letakkan pasta gigi diatas permukaan bulu sikat gigi

- c. Terlebih dahulu berkumur dengan air, bersihkan permukaan bagian luar yang menghadap ke bibir dan pipi dengan cara menjalankan sikat gigi pelan-pelan dan naik turun.
- d. Bersihkan / gosok seluruh permukaan gigi geraham pada lengkung pipi sebelah kanan dan kiri dengan gerakan maju mundur.
- e. Bersihkan permukaan dalam gigi yang menghadap ke lidah dan langit-langit.
- f. Terakhir sikat juga lidah dengan menggunakan sikat gigi atau sikat lidah yang bertujuan untuk membersihkan permukaan lidah dari bakteri dan membuat nafas menjadi lebih segar. Berkumur sebagai langkah terakhir untuk menghilangkan sisa-sisa pasta gigi dari proses menggosok gigi.

4. Kajian *Cerebral Palsy*

a. Pengertian *Cerebral palsy*

Terdapat banyak definisi yang dinyatakan oleh para ahli mengenai pengertian atau konsep *cerebral palsy*. Menurut Assjari (1995: 36) *cerebral palsy* menurut asal katanya terdiri atas dua kata, *cerebrum* yang berarti “otak”, dan *palsy* yang berarti kekakuan. Menurut arti kata, *cerebral palsy* berarti “kekakuan” yang disebabkan oleh sebab-sebab yang terletak didalam otak.

Menurut Sulistyawati dan Rohman (2019), *cerebral palsy* (CP) merupakan anak berkebutuhan khusus dimana terjadi kelumpuhan otak yang menyebabkan gangguan dalam proses tumbuh kembang baik secara fisik maupun emosional yang akan berpengaruh pada perkembangannya.

b. Karakteristik *Cerebral Palsy*

Karakteristik anak *cerebral palsy* merupakan gejala ataupun ciri-ciri yang dapat dilihat pada diri anak *cerebral palsy*. Sumber penyebab *cerebral palsy* terletak didalam otak, baik karena ada kerusakan ataupun karena adanya kelainan atau gangguan-gangguan. Manifestasi dari kerusakan, kelainan atau gangguan-gangguan tersebut dapat bersifat tunggal (satu macam), maupun jamak (lebih satu macam). Artinya ada anak *cerebral palsy* menunjukkan karakteristik yang mengalami kekakuan hanya di salah satu anggota gerakannya, adapula yang mengalami kekakuan pada beberapa anggota gerakannya. Ini disebabkan tergantung dari berapa luas kerusakan ataupun letak kelainan didalam otak.

Salim (1996) menyatakan bahwa selain dari adanya kelainan pada anggota gerak, dapat pula akibat dari kerusakan didalam otak meliputi pusat-pusat dari fungsi indera yang dapat menyebabkan anak dapat mengalami kelainan pada salah satu inderanya.

c. Klasifikasi *Cerebral palsy*

Cerebral palsy dapat di klasifikasikan

Meidina (2022: 11) klasifikasi menurut jumlah anggota tubuh yang mengalami kelainan, *cerebral Palsy* diklasifikasikan menjadi :

- 1) *Monoplegia* dengan ciri hanya 1 anggota gerak yang mengalami kelainan,
- 2) *Displegia* dengan ciri hanya 2 anggota gerak yang mengalami kelainan baik anggota gerak

bawa / *paraplegia* ataupun anggota gerak atas / *biplegia*.

- 3) *Hemiplegia* dengan ciri satu sisi tubuh mengalami kelainan baik sisi tubuh bagian kanan maupun sisi tubuh bagian kiri
- 4) *Triplegia* dengan ciri mengalami kelainan pada 3 anggota gerak, misalnya 2 kaki dan 1 tangan
- 5) *Quadriplegia* / *tetraplegia* dengan ciri ke 4 anggota gerak mengalami kelainan

Dalam hal ini murid yang di teliti termasuk dalam klasifikasi jenis *displegia* yakni dengan ciri 2 anggota geraknya mengalami kekakuan, anggota gerak atas kiri dan anggota gerak bawa kiri. Dalam pemberian pembelajaran ataupun pengajaran keterampilan perlu diperhatikan anggota gerak mana yang lebih sering digunakan atau bisa di gunakan. Misalkan murid lebih sering menggunakan anggota gerak atas kiri, maka yang perlu ditingkatkan keterampilannya adalah anggota gerak atas kirinya juga. Jangan memaksakan bagian anggota gerak yang jarang di gunakan murid.

d. Penyebab Timbulnya *Cerebral palsy*

Timbulnya *cerebral palsy* bisa terjadi akibat dari beberapa faktor. Semakin cepat anak *cerebral palsy* dapat diidentifikasi dan diberikan penanganan sesuai kemampuan yang anak miliki maka akan semakin bagus, sehingga dapat diantisipasi cara penanganan yang benar serta tepat agar tidak bertambah berat dan kemampuan yang dimiliki anak pun dapat dimaksimalkan.

2.2 Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi tinjauan pustaka dalam penelitian ini untuk mengetahui teori-teori yang berkaitan dengan skema penelitian mengenai Kemampuan Menggosok Gigi pada murid *Cerebral Palsy* melalui metode *Modelling*.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Siyoto & Sodik (2005) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, terstruktur dan jelas, kemudian dalam penelitian ini banyak menggunakan angka dan disertai dengan tabel, gambar, grafik ataupun tampilan lainnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Rukajat (2018), metode deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistic, actual, yang terjadi pada saat ini untuk membuat deksripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang teliti. Hal ini dimaksud untuk mengelola data-data yang diperoleh dari subjek berdasarkan hasil tes yang dilakukan lalu dianalisa serta dideskripsikan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil peningkatan kemampuan menggosok gigi bagi murid *Cerebral Palsy* di SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa setelah penerapan metode *modelling*.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain *pretest-Posttest Design*. Menurut Sugiyono (2015), *pretest-Posttest Design* merupakan desain penelitian yang dilakukan untuk membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan (*Pre-testI*) dan setelah diberi perlakuan (*Post-test*) pada satu kelompok subjek.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa Tes yang mana instrumennya dibuat sendiri oleh Peneliti terkait dengan Kemampuan menggosok gigi.

3.4 Analisis Data

Dalam rangka pengambilan kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini maka untuk analisis data digunakan analisis deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menggosok gigi pada murid *cerebral palsy* menggunakan metode *modelling*. Adapun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut :

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

(Arikunto, 2013)

3. Membandingkan hasil belajar sebelum dan setelah perlakuan, jika skor hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan maka dinyatakan ada

peningkatan dan jika sebaliknya maka dinyatakan tidak ada peningkatan.

4. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan kedalam diagram batang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada seorang murid *cerebral palsy* kelas IV di SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa yang berjumlah satu orang. Penelitian ini telah dilaksanakan selama kurang waktu 1 (satu) bulan yaitu pada tanggal 08 Agustus 2022 s/d 08 September 2022. Pengukuran terhadap peningkatan kemampuan menggosok gigi dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum penerapan metode *modelling* yang bertujuan untuk memperoleh gambaran kemampuan menggosok gigi awal murid *cerebral palsy*.

Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah murid diberikan latihan Bina Diri dengan metode *modelling*. Materi tes yang diberikan berupa tes perbuatan, yaitu murid diperintahkan untuk melakukan kegiatan sesuai dengan aspek yang akan dinilai. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

No	Tes	Skor	Nilai
1	Sebelum	7	26
2	Setelah	23	88

Pretest dilakukan pada hari Selasa 09 Agustus 2022 dengan jumlah soal sebanyak 13 soal berupa tes perbuatan menggosok gigi. pada tes awal ini murid hanya bisa

mengerjakan kegiatan mengeluarkan pasta gigi (mendapat skor 2), meletakkan pasta gigi diatas permukaan pasta gigi (mendapat skor 2), berkumur dengan air matang pada langkah ke 3 (mendapat skor 1) dan langkah terakhir berkumur dengan air matang (mendapat skor 2). Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika di hubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut

Dapat dilihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa (NM) murid *cerebral palsy* kelas IV di SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa dapat digambarkan pada hasil tes awal (*pretest*) murid memperoleh nilai 26 (dua puluh enam). Dengan demikian jumlah nilai yang diperoleh murid *cerebral palsy* kelas IV di SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa, dapat diketahui bahwa kemampuan menggosok gigi murid berada pada kategori kurang mampu.

Dari hasil penelitian selama 12 kali pertemuan, kegiatan yang sudah bisa dilakukan dengan benar oleh murid ialah mengeluarkan pasta gigi, meletakkan pasta gigi di atas permukaan bulu sikat gigi, berkumur dengan air matang, menggosok gigi bagian depan, menggosok gigi sebelah kanan, menggosok gigi sebelah kiri, menggosok gigi bagian dalam kanan bawah, menggosok gigi bagian dalam bawah, menggosok gigi bagian dalam kiri bawah. Berdasarkan nilai yang diperoleh oleh murid, dapat dilihat bahwa metode *modelling* dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi bagi murid *Cerebral Palsy*.

Berdasarkan hal tersebut dapat diperoleh deskripsi bahwa kemampuan

menggosok gigi murid *cerebral palsy* kelas IV di SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa mengalami peningkatan setelah diberikan metode *modelling*. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari nilai hasil tes awal (*pretetsi*) yang diperoleh murid yaitu 26, meningkat menjadi 88 pada tes akhir (*posttest*).

Dapat dilihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari satu subjek NM pada murid *Cerebral Palsy* kelas IV di SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa dapat digambarkan bahwa hasil akhir (*posttest*) murid memperoleh nilai delapan puluh delapan (88). Sehingga dapat diketahui bahwa kemampuan menggosok gigi murid *Cerebral Palsy* kelas IV di SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa setelah penerapan metode *modelling* berada pada kategori baik.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan menggosok gigi yang dimiliki (NM) murid *Cerebral Palsy* kelas IV di SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa setelah penerapan metode *modelling* dengan 12 kali pertemuan yang dilakukan peneliti, murid memperoleh skor 23 dengan nilai delapan puluh delapan (88). Sehingga tes terakhir kemampuan menggosok gigi pada murid *Cerebral Palsy* kelas IV di SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa memperoleh nilai 88. Berikut deskripsi perolehan skor kemampuan menggosok gigi setelah penerapan metode *modelling*.

Pada aspek mengeluarkan pasta gigi murid sudah bisa melakukan kegiatan tersebut sehingga memperoleh skor 2, pada kegiatan meletakkan pasta gigi diatas permukaan bulu sikat gigi murid

memperoleh skor 1 karena masih perlu dengan bantuan, setelah penerapan metode *modelling* murid sudah bisa meletakkan pasta gigi diatas permukaan bulu sikat gigi dengan benar serta tanpa bantuan sehingga memperoleh skor 2. Kemudian berkumur dengan air matang murid memperoleh skor 2 karena sudah bisa melakukan kegiatan tersebut secara mandiri.

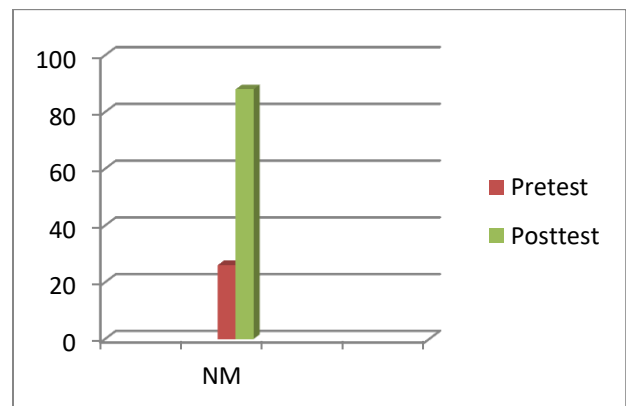
Pada kegiatan menggosok gigi bagian depan sebelumnya murid belum bisa melakukan kegiatan, namun setelah penerapan metode *modelling* murid sudah bisa melakukan kegiatan tersebut, yang awalnya hanya bisa dengan bantuan lama-kelamaan murid bisa melakukan secara mandiri sehingga memperoleh skor 2. Kegiatan menggosok gigi sebelah kanan memperoleh skor 2, menggosok gigi sebelah kiri juga memperoleh skor 2. Sebelum penerapan metode *modelling* murid masih kebingungan untuk membedakan sehingga memerlukan beberapa pertemuan sampai akhirnya murid mampu secara mandiri menggosok gigi sebelah kanan dan sebelah kiri secara bergantian.

Setelah itu menggosok gigi bagian dalam kanan atas memperoleh skor 1 karena murid bisa melakukan kegiatan dengan benar namun dengan bantuan, sedangkan ketika menggosok gigi bagian dalam kanan bawah murid memperoleh skor 2 karena murid bisa melakukan kegiatan dengan benar tanpa bantuan. Kemudian pada aspek menggosok gigi bagian dalam atas murid bisa melaksanakan kegiatan namun dengan bantuan sehingga memperoleh skor 1, pada kegiatan menggosok gigi bagian dalam bawah murid mendapat skor 2 karena

mampu melaksanakan kegiatan dengan benar dan mandiri.

Pada kegiatan menggosok gigi bagian dalam kiri atas murid memperoleh skor 1 karena dapat melakukan kegiatan dengan benar namun belum mandiri, sedangkan ketika menggosok gigi bagian dalam kiri bawah mendapat skor 2 karena bisa melaksanakan dengan benar dan mandiri tanpa bantuan. Di langkah terakhir berkumur menggunakan air di gelas mendapatkan skor 2 karena murid bisa melaksanakan kegiatan dengan benar serta tanpa bantuan.

Berdasarkan rekapitulasi tabel dapat dijelaskan bahwa secara umum maupun secara individual hasil belajar menggosok gigi murid *Cerebral Palsy* mengalami perubahan dan diperoleh peningkatan kemampuan menggosok gigi pada murid *Cerebral Palsy* kelas IV di SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa. Hal demikian dapat dilihat pada perolehan skor sebelum diberikan latihan menggosok gigi menggunakan metode *modelling* dan setelah latihan menggosok gigi menggunakan metode *modelling* perolehan skor pada murid mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya maka akan di visualisasikan dalam diagram batang sebagai berikut :



4.2 Pembahasan Penelitian

Penulis pada penelitian ini ingin mengetahui apakah terjadi peningkatan kemampuan menggosok gigi pada murid *cerebral palsy* kelas IV di SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa melalui penerapan metode *modelling* yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan. Penelitian ini dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan yang dilaksanakan di rumah murid. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil kemampuan menggosok gigi pada murid *cerebral palsy* kelas IV di SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa setelah penerapan metode *modelling*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perolehan skor *pretest* atau sebelum penerapan metode *modelling* murid mendapatkan skor 7 dengan nilai 26 dengan kategori kurang mampu. Kemudian pada *posttest* atau tes akhir setelah penerapan metode *modelling* murid memperoleh skor 23 dengan nilai 88 dengan kategori sangat mampu.

Pada pertemuan pertama peneliti memberikan *pretest* menggosok gigi pada murid secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan murid dalam menggosok gigi. Hasil yang didapatkan pada lapangan menunjukkan murid bisa melakukan beberapa langkah secara mandiri yaitu pada kegiatan menggosok gigi pada langkah mengeluarkan pasta gigi dan meletakkan pasta gigi di atas permukaan bulu sikat gigi. Hal ini terjadi karena kekakuan yang dialami pada tangan dan kurangnya latihan menjadikan murid kesulitan dalam menggosok gigi dengan benar dan mandiri. Fakta ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Mustafak

Assjari (1995) bahwa anak *cerebral palsy* mengalami adanya kekakuan yang disebabkan oleh sebab-sebab yang terletak di dalam otak.

Pada pertemuan ke 2 kemampuan murid mengalami peningkatan dalam menggosok gigi, pada kegiatan berkumur menggunakan air matang digelas. Murid sudah bisa secara mandiri dan benar. Sebelumnya murid belum bisa melaksanakan dengan bantuan menjadi bisa tanpa bantuan. Dipertemuan ke 3 dan ke 4 murid banyak mengalami peningkatan. Yang awalnya belum bisa melakukan kegiatan pada langkah keempat yakni menggosok gigi bagian depan, menjadi bisa melakukan kegiatan meskipun masih dengan bantuan.

Pertemuan ke 5 kemampuan menggosok gigi murid mengalami sedikit penurunan, dilangkah berkumur menggunakan air matang yang mana pada pertemuan sebelumnya bisa melakukan secara mandiri menjadi bisa melakukan namun dengan bantuan, pada kegiatan menggosok gigi sebelah kanan sudah bisa melakukan dengan bantuan menjadi tidak bisa melakukan kegiatan tersebut karena adanya kendala. Kendala tersebut dikarenakan jadwal mengajar peneliti tertunda disebabkan murid yang tidak dapat ditemui pada pertemuan yang sudah ditetapkan. Hal ini terjadi karena murid ikut serta dalam memeriahkan perayaan hari ulang tahun Republik Indonesia pada tanggal 16 Agustus 2022.

Pertemuan ke 6 kemampuan menggosok gigi pada murid ada yang mengalami peningkatan dan ada pula yang

mengalami penurunan. Pada kegiatan menggosok gigi bagian depan pada pertemuan sebelumnya murid bisa melakukan secara mandiri, namun pada pertemuan ini murid bisa melakukan namun dengan bantuan. Pada kegiatan berkumur menggunakan air matang murid sudah bisa melakukan secara mandiri.

Pertemuan ke 7 dan 8 kemampuan menggosok gigi murid mengalami peningkatan. Pada pertemuan ini terkadang murid bosan sehingga tidak mau belajar, namun peneliti memberikan beberapa selingan kegiatan yang dapat membangkitkan kembali semangat murid untuk belajar. Seperti kegiatan menonton kartun yang lucu sampai murid dapat merasa bahagia. Dipertemuan ke 9, 10 dan 11 murid masih bisa meningkatkan kemampuan menggosok giginya, yang pada awalnya murid bisa melakukan beberapa kegiatan sampai pada pertemuan ke 11 murid sudah bisa melakukan langkah kegiatan menggosok gigi dengan mandiri walaupun tidak dapat dipungkiri ada beberapa kegiatan murid masih membutuhkan bantuan.

Pertemuan ke 12 peneliti melaksanakan kegiatan *posttest* kepada murid. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan menggosok sisi secara mandiri pada murid *cerebral palsy* kelas IV di SD Inpres Bontobudung Kabupaten Gowa. Pada pertemuan ini murid dibiarkan sendiri menggosok gigi secara mandiri, murid mendapat skor 23 dengan nilai 88. Ada beberapa langkah kegiatan yang belum bisa dilakukan secara mandiri yakni pada kegiatan menyikat gigi bagian dalam atas,

menyikat gigi bagian dalam kanan atas serta menyikat gigi bagian dalam kiri atas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa adanya peningkatan yang signifikan pada murid. Peningkatan kemampuan tersebut membuktikan bahwa penerapan metode *modelling* memiliki kesesuaian dengan karakteristik dan kebutuhan murid *cerebral palsy*, ini sama halnya dengan penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Endah dkk. (2012) bahwa dengan menggunakan metode *modelling* dapat meningkatkan kemampuan murid menggosok gigi. Murid dapat menirukan langsung kegiatan yang ditirukan, dengan adanya model kegiatan sebelum anak mengerjakan instruksi yang diberikan maka akan memudahkan murid untuk mengikuti arahan.

Berdasarkan perbandingan hasil tes awal dengan hasil tes akhir, maka diperoleh bahwa terjadi peningkatan kemampuan menggosok gigi pada seorang murid *cerebral palsy* setelah diterapkan metode *modelling*. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh NM pada tes awal yang masih rendah dari nilai yang diperoleh pada tes akhir.

Berdasarkan fakta di lapangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *modelling* terbukti dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada murid *cerebral palsy* secara signifikan pada pembelajaran bina diri. Hal ini berarti penerapan metode *modelling* merupakan metode yang efektif diterapkan pada mata pelajaran bina diri, khususnya pada

pembelajaran menggosok gigi pada seorang murid *cerebral palsy*. Hal ini terjadi karena metode *modelling* dapat dilatihkan secara langsung kepada murid, sehingga murid bisa dengan mudah mencontoh gerakan-gerakan dan intruksi yang diberikan oleh peneliti dan dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang.

5. KESIMPILAN

Berdasarkan dari hasil penelitian sebagaimana yang telah disajikan, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan metode *modelling* memiliki dampak positif dan efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi murid *cerebral palsy*. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah di ajukan , sehingga dapat disimpulkan bahwa: Kemampuan menggosok gigi pada murid *Cerebral Palsy* kelas IV di SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa sebelum penerapan metode *modelling* berada pada kategori kurang mampu; Kemampuan menggosok gigi pada murid *Cerebral Palsy* kelas IV di SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa setelah penerapan metode *modelling* berada pada kategori sangat mampu; Terdapat peningkatan kemampuan menggosok gigi pada murid *Cerebral Palsy* kelas IV di SD Inpres Bontobuddung Kabupaten Gowa engan menerapkan metode *modelling* dari kategori kurang mampu meningkat menjadi kategori sangat mampu.

DAFTAR PUSTAKA

Aris, A. Sudana. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia.

Arikunto, S. 2013. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Assjari, M. (1995). *Oertopedagogik Anak Tunadaksa*. Bandung: Depdikbud.

(Endah dkk., 2012). *Efektifitas Video Self Modelling Terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Pada Anak Dengan Autism Spectrum Disorders Di Karesidenanbanyumas*.
<http://www.mendeley.com/research/239ccd93-b9cc-3c08-a5be-2594cda53a89/> (13 Oktober 2022)

Dodo, S & Rosida.(2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.

Djunaedi.2019. *Cara Menggosok Gigi Menurut Islam*. Sidoarjo: Amanah Citra.

Ghofur, S. (2019). *Pedoman Lengkap Kesehatan Gigi dan mulut*. Temanggung: Desa pustaka Indonesia.

Jurnal, L., Mila Riananda, D., Eka Subekti, E., & Aniq KHB, M. (2019). Implementasi Metode Modelling The Way dengan Permainan Mathchess untuk Meningkatkan Keterampilan Perkalian. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3, 394–404.

Karyana, A & Widati.(2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunadaksa*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.

Maya S. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak*.C-Klik Media.

Meidina, T. 2022. *Mengenal Dan Memahami Anak Tunadaksa*. Makassar: Agma

- Nursalim, M. (2013). *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta: Akademia Permata.
- Nyoman & Olga.(2014). *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Pitaloka, D. A. M. (2019). Tingginya Angka OHI-S Dilihat dari Perilaku Cara Menggosok Gigi yang Benar. *Journal of Chemical Information and Modelling*, 53(9), 1689–1699.
- Priyono & Chandra. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Purwanta, E. (2005). *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Rahmi, S.2021. *Bimbingan Dan KonselingPribadi Sosial*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Ramadhan, M. 2012. *Ayo Belajar Mandiri :Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Javalitera
- Rinakri, J. 2018. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. 2018: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Salim, A. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Cerebral palsy*.Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siyoto, S & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Media Publishing.
- Sudarmanto Eko, Siska, Andri, Leon, Martriwati, Rachmawaty, Ahmad, Indra, Arif, Rusli, Nunik, dan Hamdan. 2021. *Model Pembelajaran Era Society 5.0*. Cirebon: Insania
- Sufriani & Aflah, R. (2018). [JDS] Journal Of Syiah Kuala Dentistry Society. In *J Syiah Kuala Dent Soc* (Vol. 3, Issue 1).
- Sulistiyawati, N., Rohman Mansur, A., & Tinggi Ilmu Kesehatan Madani Yogyakarta, S. (2019).Identifikasi Faktor Penyebab Dan Tanda Gejala Anak Dengan Cerebral Palsy.*Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 1(7).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.